

ANALISIS STRATEGI *ENGLISH PASSWORD* DALAM MEMPERKUAT MEMORI SISWA MATERI SAINS KELAS III SD BILINGUAL YOGYAKARTA

Dania Cucu Rizkiyani¹, Anita Ekantini², Heni Raehani³, Nimas Asri Handayani⁴,
Siti Muthia Azzahra⁵

^{1,2,3,4,5}PGMI FITK Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

¹23104080023@student.uin-suka.ac.id, ²anita.ekantini@uin-suka.ac.id,
³23104080007@student.uin-suka.ac.id, ⁴23104080015@student.uin-suka.ac.id,
⁵23104080002@student.uin-suka.ac.id

ABSTRACT

Memory retention is a crucial aspect of science learning in elementary schools, however, memory decay frequently becomes a real barrier for students. This study examines the application of the English Password strategy as a routine-based classroom management approach in strengthening memory retention and mastery of English science terminology among Grade III students at a bilingual elementary school in Yogyakarta. Employing a descriptive qualitative design, data were collected through passive participatory observation of 19 students and structured interviews with three informants. Findings reveal that this strategy implicitly utilizes the principles of retrieval practice and spaced repetition in an organic and contextual format, positively impacting academic vocabulary retention, conceptual understanding of changes in the properties of matter (temporary and non-temporary), and students' affective dynamics. This strategy is recommended as an educationally sound classroom management component for bilingual elementary school teachers.

Keywords: *bilingual classroom, english password, science, student memories*

ABSTRAK

Retensi memori merupakan aspek krusial dalam pembelajaran sains di sekolah dasar, namun peluruhan informasi (*memory decay*) seringkali menjadi hambatan nyata bagi siswa. Penelitian ini mengkaji penerapan strategi *English Password* sebagai strategi manajemen kelas berbasis rutinitas dalam memperkuat retensi memori dan penguasaan istilah sains berbahasa Inggris siswa kelas III di salah satu SD bilingual Yogyakarta. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif pasif terhadap 19 siswa dan wawancara terstruktur dengan tiga informan. Hasil menunjukkan bahwa strategi ini secara implisit memanfaatkan prinsip *retrieval practice* dan *spaced repetition* dalam format yang organik dan kontekstual, berdampak positif terhadap retensi kosakata akademik, pemahaman konseptual perubahan sifat benda (*temporary* dan *non-*

temporary), serta dinamika afektif siswa. Strategi ini direkomendasikan sebagai komponen manajemen kelas yang edukatif untuk guru SD bilingual.

Kata Kunci: kelas bilingual, english password, memori siswa, sains

A. Pendahuluan

Pendidikan sains di jenjang Sekolah Dasar (SD) memegang peranan strategis dalam membentuk cara berpikir logis dan analitis generasi muda sejak dini. Pembelajaran sains di tingkat dasar dirancang untuk melatih siswa berpikir sistematis yang dapat membangun pemahaman konseptual yang bermakna (Tarigan et al., 2023). Sejalan dengan amanat Kurikulum Merdeka yang mendorong pembelajaran berbasis kompetensi dan penalaran mendalam, guru dituntut tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga memastikan pemahaman tersebut melekat secara jangka panjang dalam memori siswa (Jannati et al., 2023).

Namun dalam praktiknya, pembelajaran sains kerap dihadapkan pada tantangan retensi memori yang tidak dapat diabaikan. Siswa sering mampu memahami konsep ketika pembelajaran berlangsung, namun pemahaman itu memudar begitu mereka meninggalkan kelas. Fenomena ini dikenal sebagai

memory decay atau peluruhan ingatan (Nabila et al., 2023). Secara neurosains, peluruhan ini dijelaskan melalui *Forgetting Curve* yang dikemukakan Hermann Ebbinghaus sejak 1885, menunjukkan bahwa tanpa upaya pengulangan seseorang dapat kehilangan hingga 50% informasi dalam satu jam pertama dan sekitar 70% dalam 24 jam berikutnya (Radvansky et al., 2022). Retensi memori sendiri memegang peran vital dalam keberhasilan akademik siswa, khususnya karena kemampuan mengingat konsep berurutan sangat dibutuhkan dalam proses pemecahan masalah (Pillado et al., 2020).

Tantangan retensi ini semakin kompleks dalam konteks kelas bilingual, di mana siswa tidak hanya dituntut memahami konsep sains secara substansial, tetapi juga harus menguasai terminologinya dalam bahasa Inggris secara bersamaan. Adapun penelitian Azizah (2022) yang dilakukan di SD bilingual Yogyakarta mengungkap bahwa siswa cenderung mengandalkan strategi kognitif seperti pengulangan (*rehearsal*) untuk

menguasai kosakata bahasa Inggris. Minimnya paparan kosakata target di luar jam pelajaran formal turut menjadi faktor utama kesulitan siswa dalam penguasaan istilah akademik berbahasa Inggris (Sucandra et al., 2022). Kondisi ini menuntut hadirnya strategi yang mampu memperluas konteks penggunaan kosakata secara organik tanpa membebani siswa secara psikologis yakni seperti teknik mnemonic secara luas diakui mampu meningkatkan retensi memori secara signifikan (Siagian et al., 2023).

Manajemen kelas yang dirancang secara strategis terbukti memainkan peran penting yang melampaui fungsi administratif semata. Motivasi belajar dan manajemen kelas bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa (Hidayatullah, 2021). Temuan ini menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang tepat bukan sekadar menciptakan ketertiban, melainkan menjadi katalis yang mendorong keterlibatan kognitif siswa secara lebih mendalam. Penerapan prinsip manajemen kelas yang konsisten dan terstruktur terbukti berpengaruh terhadap peningkatan motivasi belajar intrinsik siswa di sekolah dasar (Pujiman et al., 2021).

Kondisi tersebut peneliti temukan secara langsung saat melakukan observasi di salah satu SD bilingual di Yogyakarta. Salah satu materi yang paling sering dilupakan siswa adalah topik perubahan sifat benda, khususnya dalam membedakan *temporary change* dan *permanent change*. Siswa kerap mencampuradukkan kedua konsep ini, misalnya menyamakan es yang mencair dengan kertas yang terbakar, padahal keduanya melibatkan proses yang secara fundamental berbeda. Merespons kondisi ini, guru menerapkan strategi *English Password*, yakni setiap siswa yang ingin keluar kelas diwajibkan menyebutkan jawaban dari soal sains menggunakan bahasa Inggris kepada guru sebagai syarat izin keluar. *Password* berlaku selama satu minggu dan dapat diperpanjang berdasarkan refleksi penguasaan kolektif siswa. Strategi ini secara implisit memanfaatkan prinsip *retrieval practice* dan *spaced repetition* dalam rutinitas harian yang organik dan kontekstual (Radvansky et al., 2022).

Penelitian ini tidak hanya bertujuan mengamati bagaimana siswa mengingat materi, tetapi juga menggali bagaimana rutinitas

sederhana ini mampu membangun kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris (Sugiratu, 2025). Ketika rutinitas kelas seperti kewajiban menyebutkan *password* dirancang secara sadar untuk menyentuh dimensi kognitif dan afektif siswa sekaligus, dampaknya melampaui sekadar penguatan materi (Pujiman et al., 2021). Artikel ini penting karena membedah proses implementasi, hambatan, hingga keberhasilan strategi *English Password* dalam memperkuat retensi memori siswa pada materi perubahan sifat benda.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk mengkaji secara mendalam penerapan strategi *English Password* dalam pembelajaran sains kelas bilingual. Pendekatan kualitatif dipilih karena relevan untuk memahami proses, dinamika, dan makna yang berkembang dalam konteks pembelajaran nyata (Aspers & Corte, 2021). Penelitian dilaksanakan di salah satu Sekolah Dasar bilingual di Yogyakarta pada semester genap tahun ajaran 2025/2026.

Partisipan penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan keterlibatan langsung dengan strategi yang diteliti (Denny & Weckesser, 2022). Populasi terdiri dari 76 siswa kelas III yang terbagi dalam empat rombongan belajar serta lima pendidik. Dari populasi tersebut, satu rombongan belajar yang terdiri dari 19 siswa ditetapkan sebagai subjek utama observasi, sementara tiga informan yaitu dua guru wali kelas III dan satu mahasiswa Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) ditetapkan sebagai sumber data wawancara.

Pengumpulan data dilakukan melalui dua teknik yang saling melengkapi. Pertama, observasi partisipatif pasif dilakukan terhadap rutinitas *English Password* di kelas. Teknik observasi ini memungkinkan peneliti mengamati perilaku siswa secara alami tanpa melakukan intervens (Tai et al., 2021). Pedoman observasi dikembangkan berdasarkan dua aspek utama untuk memantau dinamika di lapangan.

Tabel 1 Kisi-Kisi Pedoman Observasi

No	Aspek	Indikator
1	Dinamika Patuh Aturan	Frekuensi dan intensitas siswa keluar-masuk kelas setelah strategi

		diterapkan; ketertiban dan kepatuhan siswa dalam mengikuti alur aturan English Password sebelum keluar kelas.
2	Kelancaran Pengucapan dan Percaya Diri	Ekspresi emosional, keberanian, dan tingkat kepercayaan diri siswa ketika berhasil maupun gagal mengucapkan istilah asing; perkembangan konsistensi pengucapan dari pertemuan pertama ke pertemuan berikutnya sebagai indikasi retensi.

Kedua, wawancara terstruktur dilakukan terhadap ketiga informan menggunakan pedoman yang dikembangkan beberapa aspek. Melalui aspek-aspek tersebut, data wawancara digunakan untuk mengonfirmasi sekaligus menggali lebih dalam fenomena yang tertangkap pada saat observasi kelas berlangsung.

Tabel 2. Kisi-Kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Indikator
1	Latar Belakang Penerapan	Permasalahan yang mendorong penerapan strategi; kemampuan awal bahasa Inggris siswa kelas III.
2	Mekanisme Pelaksanaan	Prosedur pelaksanaan dalam satu siklus minggu; kriteria pergantian password dan kesiapan siswa; penanganan perbedaan kemampuan siswa.

3	Dampak Strategi	Efektivitas strategi terhadap retensi kosakata; pemahaman konsep temporary dan non-temporary; perubahan sikap dan kepercayaan diri siswa.
4	Hambatan Implementasi	Kendala pengelolaan kelas; karakteristik siswa; keterbatasan waktu pelayanan.

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2013) yang terdiri atas empat tahap yang berlangsung secara simultan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, yakni proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah, (3) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif yang terorganisasi, dan (4) penarikan simpulan dan verifikasi yang dilakukan secara terus-menerus selama proses penelitian berlangsung.

Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari dua teknik pengumpulan yang berbeda antara observasi partisipatif pasif dan wawancara terstruktur. Apabila kedua teknik menghasilkan temuan yang saling mendukung, data dinyatakan kredibel. Sebaliknya, apabila terdapat perbedaan, peneliti melakukan

pendalaman lebih lanjut hingga diperoleh pemahaman yang konsisten. Kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan pernyataan dari ketiga informan yang memiliki peran berbeda dua guru wali kelas dan satu mahasiswa PLP untuk memastikan konsistensi temuan lintas perspektif.

C. Hasil Penelitian & Pembahasan

Penelitian ini mengkaji penerapan strategi English Password di kelas III SD bilingual melalui observasi partisipatif pasif dan wawancara mendalam dengan tiga informan. Dalam penelitian ini, Informan A dan B adalah guru wali kelas III, sedangkan Informan C adalah mahasiswa PLP yang turut terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian disajikan dalam sepuluh tema utama yang saling berkaitan.

1. Latar Belakang Penerapan English Password

Strategi *English Password* lahir dari kebutuhan nyata di lapangan. Ketiga informan sepakat bahwa strategi ini merupakan kesepakatan sekolah untuk merespons kesulitan siswa dalam memahami dan menghafal konsep terminologis yang

dianggap sulit. Dalam penelitian ini, materi *password* difokuskan pada konsep perubahan sifat benda yang sering membingungkan siswa, yaitu *temporary change* dan *permanent change*. Temuan ini sejalan dengan kajian kognitif kontemporer yang menegaskan peran krusial strategi aktif dalam memperkuat retensi. *Retrieval practice* menciptakan jejak memori yang lebih kuat dan lebih tahan lama dibandingkan pembelajaran pasif (Huang, 2025). Dalam konteks kelas, *retrieval practice* di sekolah dasar secara nyata meningkatkan pemahaman teks dan retensi jangka panjang, meskipun diimplementasikan dalam kondisi tidak sempurna (Franzoi et al., 2025). Strategi manajemen kelas yang terstruktur termasuk rutinitas dan disiplin procedural memiliki hubungan signifikan pencapaian akademik siswa (Catayas & Hussien, 2024).

2. Kondisi Kemampuan Awal Bahasa Inggris Siswa

Hasil wawancara mengungkap bahwa kemampuan bahasa Inggris siswa kelas III bersifat heterogen. Informan A mendeskripsikan kondisi siswa "*ada yang sudah advanced dan ada yang masih basic*". Informan B dan C mempertegas bahwa "*masih*

ada kesulitan yang dirasakan sejumlah siswa”, terutama dalam memahami istilah akademik bahasa Inggris untuk sains. Heterogenitas ini tampak konkret saat *password* pertama kali diberlakukan. Sebagian siswa langsung mengidentifikasi *slime* sebagai *temporary change*, sementara yang lain masih keliru mengategorikan sobekan kertas sebagai *temporary* karena tidak tampak menghasilkan zat baru secara kasat mata, mengabaikan fakta bahwa struktur fisiknya telah berubah permanen.

Observasi menunjukkan perbedaan kecepatan respons yang nyata ada yang menjawab lantang dan langsung, ada yang berbisik ragu-ragu, ada yang membutuhkan petunjuk. Kondisi ini lazim dalam kelas bilingual, di mana pengajaran kosakata harus menyertakan dukungan kognitif memadai agar siswa mampu mempertahankan dan menggunakan istilah baru dengan percaya diri (Sahin & Yavuz, 2025). Siswa usia 7–11 tahun pun terbukti mampu menggunakan strategi *scaffolding* secara spontan dalam interaksi kolaboratif (Kos, 2023).

3. Prosedur Pelaksanaan & Dinamika Patuh Aturan

Mekanisme *English Password* berlangsung organik dalam rutinitas harian kelas. Sebagaimana diuraikan oleh ketiga informan, guru memilih konsep sulit, menetapkan kalimat *password*, lalu memberlakukannya sebagai syarat izin keluar kelas khususnya ke kamar mandi. Informan C menggambarkan prosedurnya “Siswa sudah tau prosedurnya, lalu dia cek dulu ke belakang pintu, setelah itu menghampiri guru lalu menyebutkan jawabannya.”

Berdasarkan kisi-kisi observasi Aspek 1 (Dinamika Patuh Aturan), frekuensi siswa keluar kelas berkisar antara 4–7 kali per sesi pembelajaran. Seluruh episode berlangsung tertib tidak satu pun siswa mencoba keluar tanpa terlebih dahulu menyebutkan *password*. Mereka secara mandiri menghampiri guru dan menyebutkan kalimat *password* lengkap misalnya “*Torn paper is a permanent change, Miss*” sebelum keluar. Ini selaras dengan temuan bahwa guru yang mendorong siswa memanggil kembali informasi melalui rutinitas sehari-hari terbukti meningkatkan capaian belajar secara bermakna (Bates & Shea, 2024).

4. Kriteria Pergantian dan Perpanjangan Password

Fleksibilitas dalam pengelolaan durasi *password* menjadi salah satu kekuatan strategi ini. Informan A menjelaskan bahwa secara teknis *password* diganti setiap satu minggu, namun dapat diperpanjang apabila materi masih sulit dan siswa belum hafal. Informan B dan C menegaskan pergantian dilakukan hanya ketika mayoritas siswa sudah mampu menjawab dengan benar. Keputusan perpanjangan didasarkan pada refleksi guru terhadap pola respons siswa secara keseluruhan.

Perpanjangan terutama terjadi pada konsep yang secara intuitif ambigu. *Squishy* yang berubah tekstur saat ditekan terasa "permanen" bagi siswa, padahal termasuk *temporary change* karena bahan kembali ke kondisi semula, sebaliknya *burned paper* memang benar merupakan *permanent change* yang melibatkan reaksi kimia irreversible. Pendekatan adaptif ini selaras dengan prinsip *mastery-based spacing* bahwa kecepatan dan pola pelupaan tidak seragam antarindividu (Huang, 2025).

5. Pengelolaan Diferensiasi Kemampuan

Keberagaman kemampuan siswa dalam menyebutkan *password* ditangani dengan pendekatan yang humanis dan tidak bersifat menghukum. Informan A menegaskan bahwa *password* bukan alat penilaian ketercapaian belajar formal jadi tidak masalah menurutnya. Informan B dan C menguraikan strategi diferensiasi yang diterapkan untuk pemberian bantuan tambahan, *peer tutoring or clue* bagi yang kesulitan, serta tantangan berjenjang bagi yang sudah lancar seperti meminta memberi contoh tambahan atau menjelaskan kembali konsep kepada teman.

Di kelas, diferensiasi berbasis benda konkret terbukti efektif. Untuk siswa yang keliru tentang *slime*, guru memperagakan gerakan memijat sambil bertanya "*After you press, does it go back?*" petunjuk visual yang mengarahkan pada jawaban *temporary* tanpa memberi jawaban langsung. Untuk sobekan kertas, pertanyaan "*Can we put it back exactly like before?*" menyentuh prinsip reversibilitas secara intuitif. Dinamika *peer learning* juga muncul spontan siswa yang sudah mahir membantu teman tanpa diminta. Kondisi emosional positif yang tercipta dari interaksi tanpa tekanan evaluatif

ini berkorelasi signifikan dengan capaian bahasa asing siswa (Dong et al., 2022).

6. Keunggulan Password Dibanding Belajar Mandiri di Rumah

Seluruh informan sepakat bahwa rutinitas *password* di sekolah memiliki keunggulan yang tidak dapat digantikan oleh belajar mandiri di rumah. Informan A menyebut bahwa "*pengulangan di rumah tidak terjamin karena siswa belum tentu belajar sendiri.*" Informan B dan C menggarisbawahi bahwa strategi ini efektif karena "*menggabungkan pengulangan dan praktik langsung secara konsisten dalam rutinitas harian, sehingga ingatan diaktifkan secara aktif.*"

Pengamatan di kelas memperkuat pernyataan informan ini. Ketika guru secara mendadak mengajukan pertanyaan tentang *squishy* atau *torn paper* di luar sesi *password*, siswa yang telah menjalani rutinitas ini selama dua minggu menjawab dengan cepat dan disertai alasan, berbeda dengan gambaran ketika siswa hanya mengandalkan hafalan dari rumah yang cenderung ragu-ragu. Ketidakpastian tentang kapan tepatnya akan diminta

menyebutkan *password*, secara tidak sengaja menciptakan efek *desirable difficulty* yang memperkuat konsolidasi memori.

7. Password sebagai Jembatan Pemahaman Konseptual

Strategi *English Password* tidak berhenti pada tataran hafalan terminologi, melainkan berpotensi menjadi jembatan menuju pemahaman konseptual yang lebih dalam. Informan A menjelaskan bahwa *password* dapat dirancang agar siswa "*menyertakan jawaban beserta alasan, tidak hanya menghafal istilah.*" Informan B dan C mengamati bahwa "*siswa mulai mampu mengaitkan password dengan contoh nyata di berbagai mata pelajaran, menunjukkan bahwa mereka memahami konsep, bukan sekadar mengingat kata.*"

Guru dalam penelitian ini menerapkan *password* secara berjenjang. Tahap pertama berupa identifikasi sederhana "*Slime is a temporary change*", tahap kedua disertai alasan "*...because it goes back to its original shape*", dan tahap ketiga meminta siswa memberikan contoh mandiri "*Give me one example of a permanent change*". Respons yang muncul menjawab *burned paper*,

cooked egg, torn paper, bahkan fried egg, seluruhnya tepat secara konseptual dan merupakan contoh yang tidak pernah diberikan secara eksplisit oleh guru.

8. Dinamika Afektif dan Perkembangan Kelancaran Pengucapan

Perubahan dinamika afektif siswa menjadi salah satu temuan dalam penelitian ini. Informan A dan B mendeskripsikan lintasan emosional yang berkembang *"awalnya mungkin ada kecemasan, tetapi berubah menjadi kebiasaan yang menyenangkan"*. Informan C memberikan gambaran konkret *"Yang bisa menjawab pasti excited, yang belum ada cemas sedikit, terus ada perubahan yang awalnya 'emm apaya' gitu menjadi tegas bisa jawab."* Lintasan dari keragu-raguan menuju ketegasan ini bukan sekadar perubahan perilaku verbal.

Sesuai kisi-kisi observasi Aspek 2, perkembangan ini dapat ditelusuri secara berjenjang lintas pertemuan. Pada pertemuan pertama, mayoritas siswa menyebutkan *password* dengan suara kecil dan ragu sebagian hanya berbisik *"temporary..."* tanpa melengkapi kalimat. Pada pertemuan selanjutnya, pengucapan lebih

lantang bahkan beberapa siswa menambahkan elaborasi spontan seperti *"Burned paper is permanent because it cannot go back"* kalimat yang tidak pernah diajarkan secara eksplisit. Temuan ini selaras dengan semakin tinggi kepercayaan diri, semakin terampil siswa mengungkapkan gagasan secara lisan (Wahyuningasti & Susiani, 2023). *Foreign language enjoyment* (FLE) juga terbukti menjadi prediktor positif signifikan terhadap capaian bahasa Inggris, dengan motivasi memediasi hubungan emosi positif dan hasil belajar (Wang et al., 2023).

9. Penguasaan Istilah Bahasa Inggris dalam Sains

Dampak positif *English Password* terhadap penguasaan istilah akademik bahasa Inggris diakui oleh ketiga informan. Informan A menegaskan bahwa strategi ini membuat siswa *"lebih percaya diri dalam menggunakan istilah bahasa Inggris"*, meskipun kepercayaan diri tersebut masih terbatas pada lingkup materi yang sedang dipelajari. Informan B dan C mempertegas bahwa melalui strategi ini siswa *"akhirnya mampu menguasai istilah yang dipelajari dengan lebih baik."*

Produktivitas ini terbukti melalui observasi. Ketika guru secara spontan menunjuk cermin pecah dan bertanya "*Temporary or permanent?*", mayoritas siswa menjawab "*Permanent, because the tiny pieces are broken and cannot glue themselves back.*" sebuah kalimat yang tidak pernah dicontohkan, tetapi terbentuk dari prinsip yang telah mereka internalisasi. Hambatan utama penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SD sejatinya adalah minimnya paparan di luar jam pelajaran formal dan *English Password* secara langsung menjawab hambatan ini (Sucandra et al., 2022).

10. Kendala Implementasi dan Potensi Pengembangan

Meski efektif, implementasi *English Password* tidak luput dari tantangan. Informan A mengidentifikasi kendala teknis berupa keterlambatan pemasangan *password* di hari Senin menciptakan celah prosedural sementara di awal minggu. Informan B menyoroti dua hambatan yang saling terkait perbedaan kemampuan siswa yang beragam dan keterbatasan waktu yang membuat tidak semua siswa terlayani secara konsisten dalam setiap episode. Informan C

memberikan perspektif yang lebih proporsional "*Sedikit anak ada yang lupa, tapi sudah lumayan daripada tidak ada strategi ini.*"

Tantangan-tantangan ini justru membuka ruang pengembangan yang konkret. Keterlambatan Senin dapat diatasi dengan sistem *password* yang spontan diucapkan gurunya. Ketimpangan frekuensi latihan bagi siswa yang jarang keluar kelas dapat dikompensasi dengan menambahkan momen *password* pada ritual lain yang lebih merata seperti saat mengambil buku dari rak atau meminjam alat tulis sehingga distribusi *retrieval practice* lebih inklusif tanpa memerlukan waktu pembelajaran tambahan (Trumble et al., 2024).

D. Kesimpulan

Strategi *English Password* terbukti menjadi pendekatan manajemen kelas yang sederhana namun berdampak nyata dalam memperkuat retensi memori siswa kelas III SD bilingual. Melalui mekanisme yang tertanam dalam rutinitas harian, strategi ini secara implisit mengaktifkan prinsip *retrieval practice* dan *spaced repetition* tanpa alokasi waktu tambahan maupun tekanan evaluatif. Hasilnya

melampaui sekadar hafalan terminology, siswa berkembang dari sekadar menyebut istilah *temporary* dan *permanent change* menuju kemampuan menjelaskan dan mengaplikasikannya pada contoh baru yang tidak pernah diajarkan secara eksplisit, seiring dengan tumbuhnya kepercayaan diri berbahasa Inggris secara bertahap.

Berdasarkan temuan ini, guru disarankan memperluas penerapan password tidak hanya pada izin ke kamar mandi, tetapi juga pada momen izin lain seperti meminjam alat tulis atau mengambil buku, sehingga distribusi latihan lebih merata bagi seluruh siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi praktis bagi pendidik SD bilingual dalam merancang rutinitas kelas yang sekaligus menjaga ketertiban dan memperkuat pemahaman konseptual siswa. Ke depannya, penelitian lanjutan dengan cakupan lebih luas dan pendekatan kuantitatif diperlukan untuk mengukur efektivitas secara lebih terukur dapat digeneralisasikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspers, P., & Corte, U. (2021). What is Qualitative in Research. *Qualitative Sociology*, 44(4), 599–608.
- <https://doi.org/10.1007/s11133-021-09497-w>
- Azizah, D. M. (2022). Strategi penguasaan kosakata bahasa Inggris siswa SD bilingual di Yogyakarta. *DWIJA CENDEKIA: Jurnal Riset Pedagogik*, 6(3), 536–548.
<https://jurnal.uns.ac.id/jdc/article/view/65406>
- Bates, G., & Shea, J. (2024). Retrieval Practice “in the Wild”: Teachers’ Reported Use of Retrieval Practice in the Classroom. *Mind, Brain, and Education*, 18(3), 249–257.
<https://doi.org/10.1111/mbe.12420>
- Catayas, C. H., & Hussien, O. Q. (2024). Classroom management strategies, practices, and learners’ academic performance. *Psych Educ*, 23(8), 973–989.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.13315676>
- Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?: Qualitative research methods. *BJOG: An International Journal of Obstetrics & Gynaecology*, 129(7), 1166–1167.
<https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150>
- Dong, L., Liu, M., & Yang, F. (2022). The Relationship Between Foreign Language Classroom Anxiety, Enjoyment, and Expectancy-Value Motivation and Their Predictive Effects on Chinese High School Students’ Self-Rated Foreign Language Proficiency. *Frontiers in Psychology*, 13, 860603.
<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.860603>

- <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.860603>
- Franzoi, L., Cembrani, V., Mulatti, C., & Treccani, B. (2025). Retrieval practice enhances learning in real primary school settings, whether distributed or not. *Frontiers in Psychology*, 16, 1632206. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1632206>
- Hidayatullah, A. (2021). Pengaruh Motivasi Belajar Dan Manajemen Kelas terhadap Hasil Belajar Siswa. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(4), 1451–1459. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.620>
- Huang, M. (2025). Spaced Repetition and Retrieval Practice: Efficient Learning Mechanisms from a Cognitive Psychology Perspective and Their Empowerment by AI. *International Journal of Asian Social Science Research*, 2(6), 31–37. <https://doi.org/10.70267/ijassr.250206.3137>
- Jannati, P., Ramadhan, F. A., & Rohimawan, M. A. (2023). Peran Guru Penggerak Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 7(1), 330. <https://doi.org/10.35931/am.v7i1.1714>
- Kos, T. (2023). Exploring peer support among young learners during regular EFL classroom lessons. *International Journal of Applied Linguistics*, 33(2), 169–189. <https://doi.org/10.1111/ijal.12456>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2013). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*: Sage Publications.
- Nabila, M. I., Sakdiyah, S. H., & Kumala, F. N. (2023). Penerapan model PQ4R untuk meningkatkan prestasi belajar IPAS siswa kelas IV SD Negeri 3 Turen. *Prosiding Seminar Nasional PGSD UNIKAMA*, 7(1), 125–233. <http://conference.unikama.ac.id/artikel/index.php/pgsd/article/view/873>
- Pillado, I. A., Futral, M. C. Z., & Comighud, S. M. T. (2020). Factors on memory retention: Effect to students' academic performance. *International Journal for Research in Mathematics and Statistics*, 6(4), 01–24. <https://doi.org/10.53555/ms.v6i4.1277>
- Pujiman, P., Rukayah, R., & Matsuri, M. (2021). Penerapan prinsip manajemen kelas dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(2), 124. <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v7i2.47616>
- Radvansky, G. A., Doolen, A. C., Pettijohn, K. A., & Ritchey, M. (2022). A new look at memory retention and forgetting. *Journal of Experimental Psychology: Learning, Memory, and Cognition*, 48(11), 1698–1723. <https://doi.org/10.1037/xlm0001110>

- Sahin, D., & Yavuz, M. A. (2025). Fostering effective vocabulary retention among primary school students: A case study. *Frontiers in Psychology*, 16, 1594620. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1594620>
- Siagian, D. T., Maida, N., Irianto, D. M., & Sukardi, R. R. (2023). The Effectiveness of Mnemonic Device Techniques in Improving Long-Term Memory in Learning in Elementary Schools: A Literature Review. *Equator Science Journal*, 1(1), 24–30. <https://doi.org/10.61142/esj.v1i1.4>
- Sucandra, S., Budiman, M. A., & Fajriyah, K. (2022). Analisis kesulitan penguasaan kosakata pembelajaran muatan lokal bahasa Inggris pada siswa kelas IV di SD Plus Latansa Kabupaten Demak. *Wawasan Pendidikan*, 2(1), 71–80. <https://doi.org/10.26877/wp.v2i1.9664>
- Sugiratu, Kaharuddin, & Hisbullah. (2025). Program CIS password dan daily English dalam meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5763–5776. <https://doi.org/10.58230/27454312.2571>
- Tai, J., Fischer, J., & Noble, C. (2021). Observational studies in health professional education research. *Focus on Health Professional Education: A Multi-Professional Journal*, 22(1), 94–111. <https://doi.org/10.11157/fohpe.v22i1.536>
- Tarigan, W. P. L., Sipahutar, H., & Harahap, F. (2023). The impact of an interactive digital learning module on students' academic performance and memory retention. *Computers and Children*, 2(2), em004. <https://doi.org/10.29333/cac/13654>
- Trumble, E., Lodge, J., Mandrusiak, A., & Forbes, R. (2024). Systematic review of distributed practice and retrieval practice in health professions education. *Advances in Health Sciences Education*, 29(2), 689–714. <https://doi.org/10.1007/s10459-023-10274-3>
- Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, R., & Susiani, T. S. (2023). Pengaruh rasa percaya diri terhadap keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN se-Kecamatan Banyuurip tahun ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 11(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v11i1.63470>
- Wang, H., Xu, L., & Li, J. (2023). Connecting foreign language enjoyment and English proficiency levels: The mediating role of L2 motivation. *Frontiers in Psychology*, 14, 1054657. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1054657>